

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Skandal manajemen laba di perusahaan energi Enron Corporation pada Oktober 2001 lalu mengurangi kepercayaan investor dan supplier, sehingga harga saham Enron turun drastis segera setelah berita buruk menyebar. (Thomas, 2002). Kasus manajemen laba Enron juga melibatkan KAP Arthur Endersen memunculkan diterbitkannya Sarbanes-Oxley untuk meningkatkan adanya transparansi dan kredibilitas pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan (Dibra, 2016). Sarbanes-Oxley sebagai undang-undang, dirancang dan diimplementasikan sebagai bentuk perlindungan kepada investor dengan meningkatnya keakuratan suatu laporan keuangan. Selain itu dengan diterapkannya Sarbanes-Oxley juga membuat tata kelola perusahaan menjadi lebih baik dan meningkatkan akuntabilitas dari direksi dan manajemen perusahaan publik (H. Chang & Choy, 2016). Pada tahun yang sama yaitu di 2001, Indonesia juga menghadapi kasus praktik manajemen laba dari perusahaan BUMN yakni PT Kimia Farma Tbk dimana perusahaan menaikan jumlah laba bersihnya sebesar 24,7% dari yang seharusnya Rp 99.56 milyar menjadi Rp 132 milyar. manajemen laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk ini tidak berhasil diungkap oleh auditor mereka Hans Tuannakota dan Mustofa sehingga kantor akuntan publik tersebut dianggap lalai dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan tahun 2001. (Prasetyo et al., 2021)

Praktik manajemen laba terjadi ketika suatu laporan keuangan perusahaan disusun dan diubah dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan mengenai ekonomi dan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi hasil kontraktual manajemen yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan tersebut (Healy et al., 1998). Manajemen laba dikategorikan menjadi dua yaitu manajemen laba rill dan manajemen laba akrual (Jawad et al., 2022). Manajemen laba akrual menggunakan standar dan kebijakan akuntansi yang berbeda dalam mewakili suatu aktivitas operasi perusahaan (Gunny et al., 2009). Manajemen laba akrual dilakukan dengan mengubah angka akrual guna mendapatkan tingkat pendapatan yang

diinginkan (Healy et al., 1998). Adanya kecenderungan bahwa seorang manajer lebih senang melakukan manajemen laba secara riil dibandingkan secara akrual (Graham et al., 2005). Walaupun manajemen laba riil memiliki konsekuensi baik langsung maupun tidak langsung terhadap arus kas perusahaan pada saat ini namun aktivitas manajemen laba riil lebih sulit dideteksi dibandingkan manajemen laba secara akrual, sehingga investor kerap percaya bahwa perusahaan sudah mencapai tujuannya (Kim et al., 2013).

Manajemen laba riil dapat terjadi karena adanya asimetris informasi antara manajer selaku pengelola perusahaan dengan investor selaku pemegang saham. Dengan adanya asimetri informasi membuat investor tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya-benarnya terjadi, hal ini mengarah pada bias kognitif investor dan harga saham perusahaan menjadi tidak mencerminkan adanya indikasi informasi negatif pada perusahaan saat ini. Informasi terpendam yang menumpuk ini pada akhirnya akan melebihi batas yang dapat ditanggung perusahaan terhadap pengaruh berita negatif dan saat berita negatif tersebar cepat di pasar membuat harga saham perusahaan anjlok dalam waktu singkat (Chen et al., 2021).

Pembahasan menarik lain yang terus menjadi perbincangan hangat adalah mengenai *ESG (Environment, Social dan Governance)*. Dalam beberapa waktu terakhir, banyak perusahaan yang lebih sadar untuk memperhatikan dan menunjukkan upaya yang lebih tinggi dalam manajemen *Environment, Social dan Governance (ESG)* (Hwang et al., 2021). Pada era ini di pasar keuangan yang ada, terdapat minat yang cukup kuat terhadap investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap *ESG* (Murata & Hamori, 2021). *ESG* dikenal sebagai sebuah gagasan yang menyediakan berbagai informasi yang berkaitan dengan faktor lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan dan hingga akhirnya dijadikan nilai, informasi mengenai *ESG* juga dijadikan sebagai pertimbangan bagi investor untuk memutuskan bagaimana mereka akan berinvestasi (Boffo & Patalano, 2020) . Terdapat dua alasan yang menjadi alasan kuat mengapa banyak investor yang peduli mengenai investasi *ESG*, yakni dengan *ESG* maka praktis investasi etis dipromosikan dan *ESG* juga diyakini dapat meningkatkan kinerja dari saham yang diinvestasikan sehingga perusahaan yang menerapkan *ESG* dianggap mampu

meningkatkan pengembalian hasil dan tentunya mengurangi risiko jatuhnya harga saham (Broadstock et al., 2021)

Pada awal quarter 2020 lalu, pandemi Covid-19 menyebabkan krisis ekonomi yang bahkan belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh belahan dunia dan berdampak pada kondisi perekonomian global dan menyebabkan tingkat kepastian yang cukup tinggi (Mousa et al., 2022). Kebutuhan investasi dalam menerapkan *ESG* kembali ditekankan terlebih ketika pandemi Covid-19 (Demers et al., 2021). Perusahaan yang menerapkan dan melaporkan praktik *ESG* nya dapat memiliki reputasi dan perlindungan risiko yang signifikan, terlebih *ESG* juga dipercaya dapat mengurangi volatilitas harga yang ada di saat terjadinya krisis seperti saat pandemi Covid-19. Dengan demikian penerapan *ESG* memiliki kontribusi jangka panjang dan berkelanjutan bagi perusahaan dan memberikan sinyal dari keuntungan di masa depan bagi investor terutama di saat kondisi krisis (Z. Li et al., 2022)

Terdapat beberapa penelitian yang terdahulu yang sudah dilakukan untuk meneliti pengaruh antara manajemen laba riil, akrual terhadap *crash risk* harga saham. Adanya peningkatan secara signifikan dalam *crash risk* harga saham yang berkaitan dengan manajemen laba akrual sedangkan pada manajemen laba riil tidak terjadi peningkatan yang signifikan dalam *crash risk* harga saham (Loureiro & Silva, 2021). Ditemukannya hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen laba akrual dan *crash risk* harga saham (Haseeb et al., 2020). Adanya pengaruh signifikan dan positif pada manajemen laba secara akrual dan *crash risk* harga saham (Jawad et al., 2022). Antara manajemen laba akrual dan *crash risk* harga saham didapati hubungan positif yang signifikan diantara keduanya (Kim & Yasuda, 2021). *Crash risk* harga saham meningkat secara signifikan apabila perusahaan diketahui melakukan praktik manajemen laba akrual (Wongchoti et al., 2021). manajemen laba riil yang tinggi memiliki *crash risk* harga saham yang lebih tinggi namun untuk kualitas pengendalian internal tidak mengurangi hubungan antara manajemen laba ril dengan *crash risk* harga saham dan kepemilikan institusional yang lebih besar akan mengurangi hubungan antara manajemen laba ril dan *crash risk* harga saham dimasa mendatang (Y. Li et al.,

2022). Tingginya manajemen laba rill akan mempengaruhi *crash risk* harga saham, terlebih setelah diterapkannya Sarbanes-Oxley (Francis et al., 2011).

Semakin baik kinerja pada *ESG* maka semakin rendah *crash risk* harga saham (Wang et al., 2023). Pengungkapan *ESG* dipercaya akan mengurangi kemungkinan *crash risk* harga saham dikarenakan *ESG* turut membantu mengurangi masalah teori keagenan dan kesenjangan informasi antara pihak manajemen dan investor dapat diminimalisir (Grewal et al., 2020). Perusahaan yang mengungkapkan dan memiliki nilai *ESG* tinggi dapat menghindari *crash risk* harga saham (Y. Li et al., 2022) (Xili Ma, 2019). Perusahaan yang mengungkapkan nilai *ESG* nya dapat menurunkan *crash risk* harga saham (Murata & Hamori, 2021). Pengungkapan *ESG* dapat meredakan *crash risk* harga saham yang spesifik pada perusahaan di masa depan (Pereira da Silva, 2022). Perusahaan yang mengungkapkan dan memiliki nilai *ESG* tinggi dapat menghindari *crash risk* harga saham (Uysal & Jackson Blvd, 2022). Namun terdapat penelitian lain mengungkapkan hasil yang sebaliknya. Adanya hubungan negatif antara pengungkapan kinerja *ESG* dan *crash risk* harga saham (Rós Magnúsdóttir et al., 2023). Sedangkan hanya beberapa penelitian yang mengungkapkan hubungan antara *ESG* pada saat pandemi Covid-19 dengan *crash risk* harga saham. *ESG* membantu ketahanan harga saham selama masa krisis Covid-19 atau dengan kata lain adanya *ESG* membantu mengurangi *crash risk* harga saham (Xu et al., 2023). Saat terjadinya krisis Covid-19, perusahaan yang memiliki skor *ESG* tinggi cenderung tidak beresiko pada *crash risk* harga saham dibandingkan dengan perusahaan yang pelaporan skor *ESG* nya rendah (Broadstock et al., 2021). Nilai *ESG* yang tinggi memberikan perlindungan risiko yang lebih baik termasuk dari *crash risk* harga saham selama masa krisis Covid-19 (Xiong, 2021).

Beberapa skandal manipulasi laporan keuangan seperti halnya terjadi pada kasus Enron dan PT Kimia Farma membuat hilangnya kepercayaan dan keyakinan dari investor. Mengatasi hal demikian, manajemen selaku pengelola perlu untuk mengadopsi pola perilaku yang bertanggung jawab secara sosial seperti pelaporan skor *ESG* untuk melindungi diri mereka dan menjamin reputasi perusahaan (Mutuc et al., 2019). Kasus manajemen laba yang dilakukan oleh Enron sebagai perusahaan Energi raksasa cukup membuktikan bahwa sebuah perusahaan yang menerapkan

manajemen laba dan berita buruknya kemudian terungkap menyebabkan jatuhnya harga saham di pasar, sehingga pengungkapan nilai *ESG* terlebih jika nilai *ESG* yang diungkapkan bernilai tinggi dipercaya mampu mencegah *crash risk* harga saham.

Tingkat dari kualitas laporan keuangan dan pelaporan *ESG* erat kaitannya dengan keputusan manajemen utama (Almubarak et al., 2023). Pengungkapan skor *ESG* dipercaya mampu mengurangi adanya asimetri informasi yang terkait bagaimana kegiatan *ESG* ini mempengaruhi dasar-dasar keuangan dan juga memberikan penjelasan lebih dalam mengenai investasi dalam proyek-proyek perusahaan yang ramah untuk lingkungan dan sosial sehingga akan mempengaruhi harga saham (Krueger et al., 2023). Asimetri informasi ini juga berkaitan dengan fenomena praktik manajemen laba.

Pada saat dunia dihadapkan oleh masa krisis Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2022, pengungkapan skor *ESG* diharapkan mampu membantu investor untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam berinvestasi dan *crash risk* harga saham dapat dihindari. Sehingga, penelitian ini mempunyai tujuan dalam membuktikan kembali hasil dari penelitian terdahulu dengan mengambil data sampel dari negara Indonesia dimana pengungkapan *ESG* belum banyak dilakukan oleh perusahaan publik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah manajemen laba riil menyebabkan *crash risk* harga saham di Indonesia?
2. Apakah manajemen laba akrual menyebabkan *crash risk* harga saham di Indonesia?
3. Apakah pengungkapan *ESG* dapat mengurangi *crash risk* harga saham di Indonesia?
4. Apakah pengungkapan *ESG* pada saat tahun Crisis yaitu saat Covid-19 mengurangi *crash risk* harga saham di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk melihat adanya pengaruh manajemen laba rill terhadap *crash risk* harga saham di Indonesia.
2. Untuk melihat adanya pengaruh manajemen laba akrual terhadap *crash risk* harga saham di Indonesia.
3. Untuk melihat adanya pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap *crash risk* harga saham di Indonesia.
4. Untuk melihat adanya pengaruh pengungkapan *ESG* terhadap *crash risk* harga saham di Indonesia pada saat tahun krisis Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjabaran diatas, adapun beberapa manfaat yang ada sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi investor sebagai pihak terkait dalam mendapatkan pemahaman terkini dan rekomendasi praktis sehingga pada akhirnya mampu membuat pengambilan keputusan yang lebih baik
2. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber informasi memadai mengenai manajemen laba baik itu akrual maupun rill, pengungkapan *ESG*, dan *crash risk* harga saham. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian dan penjabaran di atas, penelitian ini juga mempunyai beberapa batasan ruang lingkup sehingga fokus pada rumusan masalah dan tujuan diatas, batasan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian menggunakan data perusahaan publik yang terdaftar di BEI dan mengungkapkan *ESG* selama 10 tahun fokus sampel berdasarkan data dari Refinitiv
2. Fokus sampel adalah selama 10 tahun yaitu dari tahun 2013 – 2022
3. Perusahaan bidang Bank dan Financial Services dikecualikan dalam sampel penelitian karena tidak memiliki beberapa komponen yang diperlukan dalam perhitungan variabel yang ditetapkan
4. Tahun krisis adalah saat pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2022
5. Variabel yang digunakan adalah *crash risk* harga saham, manajemen laba rill, manajemen laba akrual, *ESG*, ukuran perusahaan, *leverage*, *ROE*, *market to book ratio*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian akan disusun kedalam lima bab yang berhubungan secara sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan.

Bab II Landasan Teori

Landasan teori berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti manajemen laba baik itu secara rill maupun akrual, pengungkapan *ESG* dan *crash risk* harga saham. Selanjutnya ditampilkan juga penelitian terdahulu yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini serta hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Metodologi penelitian berisikan metode yang digunakan oleh penulis dalam mengembangkan penelitian ini, disertai dengan data penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisikan hasil yang didapat atas pernyataan di dalam rumusan masalah dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai. Pada bagian ini berisikan temuan dan hasil yang didapatkan dari penelitian ini berbentuk deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan saran berisikan kesimpulan yang didapat dari dilakukannya penelitian ini, disertai dengan saran dan rekomendasi yang disampaikan oleh penulis diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.